



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*BAN-PT No. 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014*

**Upaya Organisasi Kerjasama Islam (OKI) dalam Merespon  
Fenomena *Islamophobia* di Kawasan Eropa tahun 2013-  
2015**

Skripsi

Oleh

Mirdha Arina Sabila

2013330095

Bandung

2017



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*BAN-PT No. 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014*

**Upaya Organisasi Kerjasama Islam (OKI) dalam Merespon**  
**Fenomena *Islamophobia* di Kawasan Eropa tahun 2013-**  
**2015**

Skripsi

Oleh

Mirdha Arina Sabila

2013330095

Pembimbing

Yulius Purwadi Hermawan, Drs., M.A., Ph.D

Bandung

2017

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



**Tanda Persetujuan Skripsi**


Nama : Mirdha Arina Sabila  
Nomor Pokok : 2013330095  
Judul : Upaya Organisasi Kerjasama Islam (OKI) dalam Merespon  
Fenomena *Islamophobia* di Kawasan Eropa tahun 2013-2015

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Kamis, 12 Januari 2017  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**

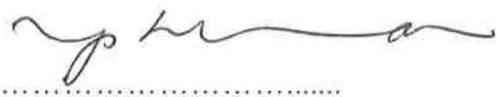
**Ketua sidang merangkap anggota**

Stanislaus Risadi Apresian, S.IP., M.A.

  
: .....

**Sekretaris**

Yulius Purwadi Hermawan, Drs., M.A., Ph.D

  
: .....

**Anggota**

Sapta Dwikardana, Drs., M.Si., Ph.D

  
: .....

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



## PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Mirdha Arina Sabila

NPM : 2013330095

Jurusan/Program Studi : Hubungan Internasional

Judul : Upaya Organisasi Kerjasama Islam (OKI) dalam  
Merespon Fenomena *Islamophobia* di Kawasan Eropa  
tahun 2013-2015

Dengan ini menyatakan bahwa proposal penelitian ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 16 Januari 2017

  
Mirdha Arina Sabila



## ABSTRAK

Nama : Mirdha Arina Sabila  
NPM : 2013330095  
Judul : Upaya Organisasi Kerjasama Islam (OKI) dalam  
Merespon Fenomena *Islamophobia* di Kawasan  
Eropa tahun 2013-2015

---

Permasalahan *Islamophobia* ialah isu yang banyak mengemuka dan menjadi krisis khususnya di negara-negara minoritas Muslim, untuk merespon kondisi tersebut Organisasi Kerjasama Islam (OKI) hadir untuk merespon fenomena *Islamophobia* di Eropa. Kehadiran OKI ini sebagai langkah untuk menunjukkan tanggung jawab organisasi Islam terhadap kondisi yang banyak merugikan masyarakat Muslim Eropa atau khususnya para pendatang yang mengalami ketidakadilan. Penelitian kualitatif ini bermaksud untuk melihat upaya yang dilakukan oleh OKI di Kawasan Eropa dalam merespon *Islamophobia* untuk kemudian mengevaluasi peran OKI berdasarkan upaya yang dilakukan. Sehingga, rumusan pertanyaan dari penelitian ini ialah: ***“Bagaimana Upaya OKI (Organisasi Kerjasama Islam) dalam Merespon Fenomena Islamophobia di Kawasan Eropa tahun 2013-2015?”***

Penelitian ini menemukan bahwa pada faktanya ada beberapa upaya yang telah dilaksanakan OKI sebagai *Permanent Observer* sejak 2013 hingga 2015 di Eropa, namun aktivitas OKI di Kawasan Eropa terlalu berfokus pada hubungan antar pemerintah saja yang kurang melibatkan masyarakat Eropa secara langsung, padahal seharusnya masyarakat merupakan sasaran utama apabila ingin mengurangi permasalahan *Islamophobia*. Pendekatan OKI yang terkesan lebih memfokuskan diri pada negosiasi dengan pemerintah Eropa menjadikan pendekatan yang dilakukan OKI ini kurang membuahkan hasil karena tingkat kebencian masyarakat asli Eropa terhadap Islam justru terus mengalami peningkatan. Terlebih lagi OKI ialah organisasi eksternal di kawasan Eropa sehingga kesulitan-kesulitan lain pun dihadapi sebagai konsekuensi.

Kata Kunci: *Islamophobia*, *Xenophobia*, Islam, Muslim, Organisasi Internasional, Upaya, peran, imigran, Eropa, Uni Eropa.

## **ABSTRACT**

*Name* : Mirdha Arina Sabila  
*NPM* : 2013330095  
*Thesis Title* : *The Effort of Organisation of Islamic Cooperation (OIC) in Responding to Islamophobia Phenomenon in Europe, 2013-2015*

---

*The Problem of Islamophobia is an issue that often rises, and being crisis, especially in states with Moslem minority. In order to respond this phenomenon Organisation of Islamic Cooperation (OIC) present in Europe. The presence of OIC in Europe is to show the responsibility of Islamic Organization towards the conditions that usually harm Moslem community in Europe, especially migrants. This qualitative research intended to show the effort of OIC in responding to Islamophobia Phenomenon in Europe to give some evaluations about its role based on the efforts of OIC as a Permanent Observer for European Union (EU). So, the Research question is: “**How is the Effort of Organisation of Islamic Cooperation (OIC) in Responding to Islamophobia Phenomenon in Europe, 2013-2015?**”*

*This research finds that in fact there are some effort that the OIC had implemented since 2013-2015 as a Permanent Observer for EU, but OIC activities in Europe too focused on government relations only, OIC activity in Europe indirectly involves Europe civil society, whereas the civil society is the main target to tackle Islamophobia phenomenon. The OIC approaches that too focused on activity of government negotiation is less maximum approach because the level of hatred against Islam has increased since 2013. OIC as an external organization in Europe also finds some difficulties which come from the unfamiliar sphere as a consequence of its activity in this region.*

*Keywords: Islamophobia, Xenophobia, Islam, Muslim, International Organizations, Effort, role, immigrant, Europe, the European Union.*

## UCAPAN TERIMA KASIH

Teruntuk, Allah SWT, kedua orang tua, segenap keluarga H. E. Mulyadi dan H. Djunaedi, Mas Pur, dosen penguji, dosen-dosen kelas, kawan-kawan, juga seluruh pihak yang turut mewarnai pembuatan skripsi ini.

Terima kasih teruntuk kampus tiga, yang tentunya juga jingga, untuk pengalaman dan segala huru-harunya rasa. Aku tak lantas lupa bagaimana segala tempaan mengakar menjadi sebuah karakter baik yang hidup dalam diri sampai kapan pun.

Paska 3.5 tahun yang dirasa begitu tergesa. Semoga dengan pencapaian ini bisa membuat lebih bangga di fase selanjutnya, yang katanya satu level lagi lebih penuh tantangan.

Untuk seluruh do'a, rasanya tak pantas hanya berbalas terima kasih. Nanti, suatu saat jika ada kesempatan, meski mungkin tak akan bisa lunas. Semoga bisa dibayar, dengan kebaikan yang paling disanggupi.

Terlepas dari insiden kehilangan dompet hari itu aku sangat bersyukur, terutama pada hadirnya mereka yang mewarnai kehidupan kampusku, sukses untuk kita semua, kutunggu giliran yang lain, ♥

N.B.: maaf aku yang tidak pandai dalam berekspresi (terutama secara verbal dan mimik) untuk ungkapkan apa yang ada di hati, semoga sedikit pesan ini bisa membuat kalian memahami apa yang sebenarnya kurasakan.

Ciumbuleuit, 15 Januari 2017.

Mirdha Arina Sabila - 2013330095, menyatakan undur diri.

## KATA PENGANTAR

Puji serta syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat karunia serta kasih sayangnya telah selalu hadir untuk memberi inspirasi kepada penulis di setiap langkah pembuatan karya ilmiah ini. Penelitian ini diperuntukan sebagai syarat pemenuhan dari mata kuliah Skripsi yang tujuannya tidak lain untuk syarat lulus dari jenjang sarjana. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk memperkaya bidang keilmuan, sehingga bisa dimanfaatkan oleh para penstudi hubungan internasional yang memerlukan kajian terkait hal ini.

Rasa terima kasih kepada semua pihak, terutama teruntuk orang tua terkasih yang tiada henti memberikan motivasi, kepada dosen pembimbing skripsi Bapak Yulius Purwadi Hermawan, Ph.D yang telah memberikan banyak pengetahuan dalam penyusunan penelitian ini, juga kepada kawan-kawan yang tanpa lelah memberi dorongan.

Dalam kesempatan kali ini, penulis ingin mempersembahkan sebuah penelitian yang berjudul “**Upaya Organisasi Kerjasama Islam (OKI) dalam Merespon Fenomena *Islamophobia* di Kawasan Eropa tahun 2013-2015**” Yang tentunya masih perlu memperoleh penyempurnaan ke arah yang lebih baik lagi.

Bandung, 16 Januari 2017

Peneliti



## DAFTAR ISI

Pernyataan .....	i
Abstrak .....	ii
<i>Abstract</i> .....	iii
Ucapan Terima Kasih .....	iv
Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi .....	vi
Daftar Singkatan.....	viii
Daftar Bagan .....	ix
Daftar Gambar .....	x
Daftar Grafik .....	xi
Daftar Tabel .....	xii
<b>BAB I Pendahuluan .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	6
1.2.1 Pembatasan Masalah .....	9
1.2.2 Perumusan Masalah .....	11
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	11
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	11
1.3.2 Kegunaan Penelitian .....	11
1.4 Kajian Terdahulu .....	12
1.5 Kerangka Pemikiran.....	15
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data .....	24
1.6.1 Metode Penelitian.....	24
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	25
1.7 Sistematika Pembahasan .....	26
<b>BAB II Organisasi Kerjasama Islam (OKI) sebagai Organisasi Kerjasama     Multilateral antara Negara-negara Islam di Dunia .....</b>	<b>28</b>
2.1 Sejarah dan Latar Belakang Organisasi Kerjasama Islam .....	29

2.1.1 Latar Belakang Pembentukan OKI .....	30
2.1.2 Perkembangan Strategis OKI Sejak Dibentuk.....	31
2.2 Tujuan dan Struktur Organisasi Kerjasama Islam .....	38
2.2.1 Tujuan OKI sebagai Organisasi Internasional Berbasis Islam.....	39
2.2.2 Struktur Anggota Kerjasama Islam .....	43
2.2.3 Keanggotaan Organisasi Kerjasama Islam .....	46
<b>BAB III Dinamika Kedatangan Migran dan Dampaknya terhadap Fenomena <i>Islamophobia</i> di Eropa.....</b>	<b>52</b>
3.1 Perkembangan Migran di Eropa Hingga Tahun 2015.....	53
3.2 Faktor Pendorong dan Penarik Kedatangan Migran ke Eropa.....	62
3.3 Faktor Pendorong Munculnya <i>Islamophobia</i> di Eropa .....	67
3.4 Bentuk-bentuk Ketidakadilan yang Dirasakan Para Migran .....	72
3.5 Kebijakan Uni Eropa dalam Mengatasi <i>Islamophobia</i> .....	75
<b>BAB IV Upaya Organisasi Kerjasama Islam (OKI) dalam Merespon Fenomena <i>Islamophobia</i> di Kawasan Eropa Tahun 2013-2015.....</b>	<b>80</b>
4.1 OKI dalam Merespon <i>Islamophobia</i> di Dunia.....	82
4.2 Upaya OKI sebagai <i>Permanent Observer</i> dalam Menangani Fenomena <i>Islamophobia</i> di Eropa .....	86
4.2.1 Upaya OKI dalam Merespon <i>Islamophobia</i> di Eropa 2013-2015 .....	90
4.3 Evaluasi Upaya OKI sebagai <i>Permanent Observer</i> di Eropa .....	99
<b>BAB V Simpulan .....</b>	<b>116</b>
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>xiii</b>

## DAFTAR SINGKATAN

AS	: Amerika Serikat
CSO	: <i>Civil Society Organization</i>
EIR	: <i>European Islamophobia Report</i>
ENAR	: <i>European Network Against Racism</i>
EPP	: <i>European People's Party</i>
EU	: <i>European Union</i>
UE	: Uni Eropa
UN	: <i>United Nations</i>
UNESCO	: <i>The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization</i>
HRC	: <i>Human Rights Council</i>
ICFM	: <i>Islamic Conference of Foreign Minister</i>
IESCO	: <u><i>Islamic Educational, Scientific and Cultural Organization</i></u>
ICCPR	: <u><i>International Covenant on Civil and Political Rights</i></u>
IGO	: <i>Intergovernmental Organization</i>
ILO	: <i>International Labour Organization</i>
IPTEK	: Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
IRCICA	: <u><i>International Research Center For Islamic History, Art and Culture</i></u>
ISIS	: <i>Islamic State of Iraq and Syria</i>
ISIL	: <i>Islamic State of Iraq and the Levant</i>
KTM	: Konferensi Tingkat Menteri
KTT	: Konferensi Tingkat Tinggi
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
NGO	: <i>Nongovernmental Organization</i>
OI	: Organisasi Internasional
OIC	: <i>The Organization of Islamic Cooperation</i>
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa

## **DAFTAR BAGAN**

Bagan 1.1 Organisasi dalam Mempengaruhi Perilaku Negara .....	19
Bagan 1.2 Tahapan Sosialisasi OI .....	20
Bagan 1.3 Model Alur Logis Kerangka Berpikir .....	24

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 3.1 Alur Kedatangan Migran .....	63
---	----

## **DAFTAR GRAFIK**

Grafik 3.1 Jumlah Pencari Suaka di Uni Eropa, 1985-2015 .....	55
Grafik 3.2 10 Besar Negara Yang Mendominasi Pencarian Suaka di UE .....	56
Grafik 3.3 Tiga Negara Penyumbang Jumlah Migran Terbanyak di UE .....	57
Grafik 3.4 Klaim Pencari suaka di Uni Eropa, 2015 .....	59
Grafik 3.5 Aplikasi Pencari Suaka per 100.000 Populasi Lokal, 2015 .....	61
Grafik 4.1 Peningkatan Ketidaksukaan Terhadap Muslim, 2015-2016 .....	100
Grafik 4.2 Perspektif Masyarakat Eropa terkait Migran .....	109
Grafik 4.3 Pandangan ‘Kurang Baik’ Beberapa Negara Eropa atas Islam .....	110
Grafik 4.4 Pandangan Masyarakat Eropa terhadap Islam .....	111

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Daftar Anggota Organisasi Kerjasama Islam.....	47
Tabel 2.2	Pembagian Anggota Berdasarkan Letak Geografis .....	50
Tabel 3.1	Negara dengan Persepsi Diskriminasi tertinggi pada Islam .....	74
Tabel 4.1	SWOT Upaya OKI dalam Merespon <i>Islamophobia</i> di Eropa .....	114

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Globalisasi merupakan sebuah fenomena yang dalam prosesnya memunculkan berbagai peluang serta tantangan. Salah satunya, melalui globalisasi perpindahan manusia menjadi hal yang mudah untuk dilakukan oleh individu maupun oleh sekelompok orang di berbagai belahan dunia.<sup>1</sup> Perpindahan yang terjadi merupakan aktivitas yang sifatnya lintas batas negara, yang kemudian dikenal sebagai proses imigrasi, yaitu perpindahan manusia dari satu negara ke negara lain yang bisa bersifat prosedural (legal), maupun tidak bersifat prosedural (ilegal) yang dilatarbelakangi oleh alasan tertentu.<sup>2</sup>

Ketika suatu perpindahan yang terjadi bersifat lintas batas negara, sudah pasti pihak-pihak yang bertujuan untuk pindah (para migran) harus bersentuhan dengan entitas yang turut memegang fungsi dalam mengatur dan memanejemeni akibat-akibat yang biasanya muncul karena proses imigrasi, entitas ini biasanya adalah organisasi internasional (OI), organisasi ini hadir untuk merespon persoalan yang sulit dijawab oleh negara-negara di dunia untuk menghadapi tantangan dari proses imigrasi.

---

<sup>1</sup> Stephen Castles, "Globalization and Migration: Some Pressing Contradictions," *Wiley Online Library*, 2002, diakses pada tanggal 2 April, 2016 Pkl. 10:44, <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/1468-2451.00122/abstract>.

<sup>2</sup> Judy Dimpsey et al., "Will the EU Survive Refugee Crisis?," *Carnegie Europe*, 2016, diakses pada tanggal 12 April, 2016 Pkl. 12:03, <http://carnegieeurope.eu/2016/02/24/will-eu-survive-refugee-crisis/iu25>.



Oleh karena itu OI hadir sebagai aktor internasional yang memiliki fungsi masing-masing, yang terbagi ke dalam tujuan yang bersifat universalisme atau menangani isu-isu serta memiliki tujuan dan aktivitas yang bersifat multi aspek,<sup>3</sup> seperti Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB). Atau OI dengan tujuan yang bersifat spesifik, di mana aktivitasnya terkonsentrasi pada satu aspek utama, seperti *International Labour Organization* (ILO) yang hanya mengurus aspek perburuhan, namun OI seperti ini pun tidak menutup kemungkinan untuk melakukan aktivitas di luar isu utama mereka.

Selain itu, domain suatu OI terbagi menjadi dua kategori, yaitu organisasi yang beraktivitas di kawasan, yang anggotanya terbatas yaitu negara-negara dalam kawasan tertentu, OI ini dinamakan organisasi regional, seperti halnya Uni Eropa. Kategori kedua adalah OI yang beraktivitas secara global atau universal, di mana anggotanya adalah seluruh negara-negara dunia yang terdaftar tanpa dibatasi oleh kawasan tertentu, seperti misalnya PBB dan OKI.<sup>4</sup>

Dalam penelitian ini sendiri akan dibahas terkait upaya dari salah satu OI yang memiliki fungsi untuk menjawab tantangan yang salah satunya ditimbulkan oleh aktivitas migrasi, yaitu terkait fenomena *Islamophobia* dengan melihat upaya Organisasi Kerjasama Islam (OKI) yang turut merespon isu tersebut di kawasan Eropa. OKI hadir di kawasan Eropa sebagai salah satu OI yang merespon masalah *xenophobia* atau khususnya *Islamophobia*, di mana konsep ini telah marak terjadi di

---

<sup>3</sup> Clive Archer, *International Organizations-3<sup>rd</sup> Edition*, (London: Routledge, 2003), hal. 50-55.

<sup>4</sup> Archer, *International Organizations*, hal. 45-46.

negara-negara Barat non-OKI seiring dengan banyaknya peristiwa-peristiwa yang menyudutkan Islam.

Fenomena *xenophobia* atau *Islamophobia* ini menjadi salah satu fokus utama OKI dalam agendanya, hal ini karena isu *Islamophobia* yang terjadi melibatkan masyarakat Islam yang umumnya berasal dari kawasan Timur Tengah dan Afrika yang ramai-ramai bermigrasi ke negara-negara Eropa, khususnya negara-negara maju yang tergabung dalam Uni Eropa (UE), salah satu faktornya karena residu kolonialisme masa lampau. Biasanya proses migrasi didorong oleh kondisi negara asal yang tidak mampu mengakomodasi kebutuhan masyarakatnya, hal tersebut karena kondisi negara yang cenderung tidak stabil baik dalam aspek politik, ekonomi, dan sosial budaya.<sup>5</sup> Ketidakstabilan negara tersebut yang kemudian mendorong terjadinya migrasi. Hal tersebut dikarenakan adanya rasa percaya terhadap negara-negara maju, bahwa negara maju yang stabil dalam berbagai aspek mampu menjamin kehidupan mereka ke arah yang lebih baik.

Fenomena migrasi yang terjadi membuat para migran bersentuhan langsung dengan kebijakan yang diterapkan oleh negara atau kawasan tertentu yang dijadikan tujuan. Negara-negara Eropa, khususnya negara UE yang menjadi tujuan favorit para migran didukung oleh kebijakan yang kenyataannya sangat menguntungkan, yaitu dengan keberadaan kebijakan *Free People Movement* yang kemudian bisa dijadikan

---

<sup>5</sup> John L. Esposito et al., *Worlds Religion Today*, (Oxford University Press, 2012), hal. 301-302.

suatu legitimasi legal bagi para migran yang datang ke Eropa.<sup>6</sup> Kebijakan tersebut seolah mengundang kedatangan para migran yang berasal dari berbagai belahan dunia untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik di negara-negara Eropa yang kemudian menyebabkan melonjaknya angka migran yang datang ke kawasan ini.

UE pada kenyataannya memang mempermudah ruang gerak para migran tersebut dengan beberapa kebijakan yang dikeluarkannya, terbukti dalam *The Treaty of the Functioning of the European Union* yang diresmikan pada tahun 2012 oleh negara-negara anggota UE, di mana di dalamnya ditulis bahwa negara-negara anggota UE wajib untuk memastikan kekeluargaan terkait perpindahan manusia dari negara mana pun mereka datang, dan berasal dari mana pun latar belakang suku, agama, ras yang melekat dalam diri mereka.<sup>7</sup> Kebijakan tersebut dipandang sebagai solusi yang dicari oleh para calon migran mengingat begitu banyaknya tantangan kehidupan yang sebelumnya tidak mampu dipenuhi oleh negara asalnya sendiri.

Fenomena imigrasi telah mempertemukan berbagai perbedaan antara para migran dengan masyarakat asli Eropa, perbedaan-perbedaan itu meliputi aspek sosial budaya yang termanifestasi dalam agama, suku, bahasa, perbedaan warna kulit, kebiasaan, dll. Namun, di tengah banyaknya tantangan, asas *Free People Movement* ini mampu muncul sebagai jawaban dari tantangan yang ada. Sayangnya, tidak semua masyarakat Eropa berkomitmen penuh terhadap kebijakan tersebut karena satu dan

---

<sup>6</sup> Saara Koikkalainen, "Free Movement in Europe: Past and Present," *The Online Journal of the Migration Policy Institute*, 2011, diakses pada tanggal 3 April, 2016, pkl. 13:16, <http://www.migrationpolicy.org/article/free-movement-europe-past-and-present>.

<sup>7</sup> Eur Lex, "The Treaty of the Functioning of the European Union," *Eur Lex*, diakses pada tanggal 2 April, 2016, pkl 17:02, <http://eur-lex.europa.eu/legal-content/EN/TXT/?uri=celex%3A12012E%2FTXT>.

lain hal, sehingga memunculkan berbagai penolakan yang menyebabkan kondisi alienasi khususnya bagi para pendatang.

Untuk menjembatani perbedaan yang ada antara kaum pendatang khususnya Muslim dengan masyarakat asli Eropa tidak bisa dilihat dari sisi kebijakan yang diupayakan oleh UE sebagai organisasi regional setempat saja, namun bisa juga dilihat dari upaya organisasi lain, salah satunya adalah OKI. Karena OKI juga turut hadir dengan membawa tujuan untuk mengurangi prasangka antar satu dan lainnya, serta menumbuhkan rasa pengertian dengan mekanismenya tersendiri semata-mata untuk merespon fenomena *Islamophobia*.

Dengan membawa fungsi tersebut, akhirnya pada tahun 2013 OKI membangun kantornya di Brussel dalam rangka mempermudah kinerjanya dalam merespon fenomena *Islamophobia* di Eropa.<sup>8</sup> Keberadaan perwakilan OKI yang ditunjukkan oleh keberadaan kantor permanen di Brussels telah menunjukkan keseriusan OKI dalam merespon fenomena *Islamophobia* dengan harapan eksistensinya di kawasan Eropa mampu mengurangi tingkat *Islamophobia* secara langsung. Sehingga, berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian yang berjudul: *Upaya Organisasi Kerjasama Islam (OKI) dalam Merespon Fenomena Islamophobia di Kawasan Eropa tahun 2013-2015*.

---

<sup>8</sup> Anatolia News Agency, "OIC launches Europe mission in Brussels," *Hurriyet Daily News*, 2013, diakses pada tanggal 4 April, 2016, pkl. 11:18, <http://www.hurriyetdailynews.com/oic-launches-europe-mission-in-brussels.aspx?pageID=238&nid=49469>.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Pada bagian Latar Belakang Masalah telah disampaikan bahwa fenomena migrasi telah membawa beragam dampak dalam prosesnya. Namun kenyataannya, apabila dikaitkan dengan aspek sosial budaya, dampak imigrasi ini cenderung menyumbang gejala sosial tersendiri yang muncul akibat perbedaan-perbedaan yang ada. Terlebih lagi kawasan Eropa memiliki karakteristik sosial-budaya yang tidak *melting-pot* seperti halnya kondisi di Amerika Serikat.<sup>9</sup> Yang artinya, meski di Amerika Serikat kondisi sosial-budayanya sangat beragam, namun keberagaman tersebut tidak disikapi dengan munculnya sentimen-sentimen sosial yang berlebihan, karena perbedaan yang ada masih bisa diterima sebagai konsekuensi dari kehidupan bermasyarakat. Namun, kondisi di Eropa ini sangat berbeda, di mana perbedaan-perbedaan yang ada justru disikapi dengan munculnya sentimen terhadap kelompok tertentu yang pada akhirnya melahirkan prasangka negatif yang kemudian termanifestasi dalam tindakan *xenophobia*.

Arus imigran yang tinggi ke kawasan Eropa menjadikan OKI sebagai organisasi berbasis Islam turut merespon fenomena *Islamophobia* yang kian meningkat seiring dengan semakin banyaknya migran yang berdatangan, namun dalam kenyataannya keberadaan OKI ternyata tidak cukup mampu menjawab tantangan yang ada, terbukti dengan sentimen terhadap Islam yang justru tetap meningkat bahkan setelah OKI mendirikan kantornya di Brussel pada 2013 (bukti

---

<sup>9</sup> Esposito et al., *Worlds Religion Today*, hal. 303.

terkait peningkatan ini kemudian akan dibahas pada Bab IV). Pengeboman dan teror terjadi di beberapa kota di Eropa, misalnya serangan yang terjadi di Paris, Prancis yang melibatkan ISIS sebagai pelaku utamanya,<sup>10</sup> Peristiwa-peristiwa semacam ini yang kemudian secara langsung makin memperburuk kondisi sosial-budaya di Eropa.

Memang untuk menyelesaikan fenomena *Islamophobia* ini kita tidak bisa mengandalkan OKI saja sebagai aktornya. Namun dengan harapan, fungsi yang dibawa OKI ini mampu memberikan kontribusi dalam mengurangi ketidakadilan yang dirasakan para migran Muslim di Eropa.

Memang usaha-usaha yang dijalankan oleh OKI perlu diapresiasi oleh masyarakat global sebagai langkah yang tepat dalam mengurangi fenomena *Islamophobia*, namun pertanyaan-pertanyaan selanjutnya akan muncul, yaitu; *apakah usaha-usaha yang dilakukan oleh OKI sudah cukup memberi pengaruh dalam mengurangi Islamophobia?* Ternyata jawabannya belum, karena sentimen terhadap umat Islam di kawasan Eropa ternyata jumlahnya semakin meningkat. Karena pada kenyataannya, OKI belum menyumbang efek yang signifikan dalam mengurangi *Islamophobia* di Eropa, seharusnya OKI dapat mewujudkan rasa saling percaya dengan berbagai mekanisme salah satunya melalui dialog interkultural yang diterapkan, namun kenyataannya satu peristiwa saja yang menyinggung Islam sebagai pelaku ternyata mampu menyuburkan tingkat *Islamophobia*.

---

<sup>10</sup> BBC News, "Paris Attacks: What Happened On the Night," *BBC News Online*, 2015, diakses pada tanggal 4 April, 2016, pkl. 11:18.<http://www.bbc.com/news/world-europe-34818994>.

Kebebasan masyarakat Muslim di negara-negara Eropa nyatanya masih terpenjara, dan umat Muslim di Eropa sangat jelas membutuhkan bantuan OI seperti OKI sebagai penjembutan, namun di manakah sebenarnya OKI menjalankan fungsi-fungsinya dalam memberantas *Islamophobia*, karena pada kenyataannya umat Islam masih mengalami ketidakadilan, seolah hanya sedikit pihak yang mau peduli dan meluruskan prasangka yang ada dan terus berkembang. Padahal para pemimpin dunia baik itu yang berasal dari negara-negara Islam maupun yang di luar negara Islam juga berbagai OI juga bersepakat bahwa permasalahan *Islamophobia* harus segera dituntaskan, utamanya mereka yang menjabat di Eropa menganggap permasalahan *Islamophobia* harus segera direspon secara serius.<sup>11</sup>

Pada tahun 2014 hingga 2015 diskriminasi masih begitu terasa, padahal di 2013 OKI membangun kantornya di salah satu kota di Eropa yaitu Brussel. Diskriminasi paling kentara terjadi kepada para perempuan Muslim karena simbol burka maupun jilbab yang dipergunakan, yang dianggap sangat mencolok di lingkungan sosial, simbol yang melekat tersebut membuat para perempuan Muslim dilarang memasuki restoran-restoran serta beberapa ruang publik lainnya, serta mereka mendapatkan kekerasan baik secara verbal maupun fisik. Masjid-masjid juga menjadi sasaran vandalisme, serta pria-pria Muslim yang menunjukkan identitasnya

---

<sup>11</sup> OIC EU Commision, "OIC-EPP Meeting in Brussels," *OIC EU Commision Official Website*, 2013, diakses pada tanggal 17 Desember, 2016, pkl. 11:32. <http://oicemission.org/news/OIC-EPP+meeting+in+Brussels+11>.

dengan memelihara janggut sulit untuk tidak memperoleh diskriminasi di tempat kerja.<sup>12</sup>

Salah satu organisasi pendukung perlawanan terhadap *Islamophobia* di Prancis yaitu *Collective Against Islamophobia* (CAF) mencatat terdapat 691 kasus *Islamophobia* yang terjadi di tahun 2013, jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya sebanyak 47%, dan mayoritas kasus dialami oleh perempuan Muslim, yaitu sekitar 78%. Kepolisian Inggris juga menunjukkan sebuah data bahwa telah terjadi setidaknya 500 kasus kejahatan terkait *Islamophobia* pada tahun 2013 di negaranya.<sup>13</sup> Lalu pergi kemanakah OKI ketika munculnya banyak kasus yang merugikan umat Islam? Apakah hadir di antaranya dengan solusi-solusi yang ditawarkan? Tapi mengapa solusi-solusi yang ada tidak berhasil meminimalisir jumlah kasus yang terjadi?

### **1.2.1 Pembatasan Masalah**

Pembahasan dalam penelitian ini dibatasi pada upaya OKI dalam merespon fenomena *Islamophobia* di kawasan Eropa. Aktor utama dari penelitian ini adalah sebuah organisasi internasional, yaitu OKI yang sejak lama menjalankan fungsinya sebagai organisasi yang menangani isu terkait *Islamophobia* di wilayah-wilayah rentan.

---

<sup>12</sup> Elsa Ray, "It's Time to Take Actions Against Islamophobia in Europe," *Euractiv Online*, 2012, diakses pada tanggal 01 Maret, 2016, pkl. 08:07. <http://www.euractiv.com/section/languages-culture/opinion/it-s-time-to-take-action-against-islamophobia-in-europe/>.

<sup>13</sup> Ray, "It's Time to Take Actions Against Islamophobia in Europe,"



Pembatasan masalah dalam penelitian ini terbagi ke dalam dua, yang pertama pembahasan dibatasi dalam ruang lingkup kawasan, yaitu penelitian ini akan terkonsentrasi pada kawasan Eropa dan khususnya wilayah UE sebagai wilayah yang dianggap sangat penting karena merupakan wilayah mayor dari terjadinya fenomena *Islamophobia* di dunia. Negara anggota UE di antaranya, Belanda, Belgia, Italia, Jerman, Luksemburg, Prancis, Inggris (dalam periode penelitian ini Inggris masih terintegrasi pada UE), Denmark, Irlandia, Yunani, Portugal, Spanyol, Austria, Finlandia, Swedia, Republik Ceko, Estonia, Hongaria, Latvia, Lituania, Malta, Polandia, Siprus, Slovenia, Slowakia, Bulgaria, Rumania, Kroasia. Namun dalam penelitian ini tidak secara umum membahas ke-28 negara anggota UE, melainkan beberapa negara mayor yang dianggap terkait erat dengan fenomena *Islamophobia* seperti; Belanda, Italia, Jerman, Prancis, Inggris, Belgia, Swedia, Denmark, namun tidak menutup kemungkinan dalam penjelasannya memunculkan negara-negara di luar negara mayor yang sudah disebutkan.

Penelitian ini juga dibatasi oleh rentang waktu, di mana dalam penelitian ini data yang digunakan adalah sejak 2013 hingga 2015. Tahun 2013 dipilih sebagai permulaan tahun pembahasan karena tahun ini menjadi penting bagi OKI, karena di tahun 2013 OKI telah melakukan sebuah langkah besar dengan membangun kantor resminya di Brussel, Belgia dalam rangka merespon *Islamophobia*, sehingga menjadi penting untuk melakukan kajian terkait bagaimana upaya yang dilakukan OKI paska didirikannya kantor di Brussel, sedangkan tahun 2015 dianggap tahun yang cukup

relevan untuk menjadi akhir dari penelitian ini karena dengan berpatok pada tahun 2015 peneliti bisa mengetahui perkembangan terbaru menyoal *Islamophobia* di Eropa.

### **1.2.2 Perumusan Masalah**

Dapat disimpulkan bahwa perumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah: “*Bagaimana upaya Organisasi Kerjasama Islam (OKI) dalam merespon fenomena Islamophobia di kawasan Eropa tahun 2013-2015?*”

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Dengan hadirnya penelitian ini, tujuan utamanya adalah untuk mendeskripsikan secara komprehensif bagaimana OKI sebagai organisasi internasional yang berbasis Islam mampu mengimplementasikan salah satu fungsinya, yaitu merespon fenomena *Islamophobia* di Eropa. Untuk mengetahui jawaban dari rumusan masalah tersebut maka dilakukanlah sebuah penelitian dengan melakukan identifikasi terhadap pola hubungan yang bersifat interaktif antar aktor-aktor yang terkait.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Penelitian terkait upaya OKI dalam menangani fenomena *Islamophobia* di Eropa ini apabila telah rampung diharapkan bisa menjadi sumbangan bagi bertambahnya referensi terkait OKI yang belum terlalu banyak dibahas dan diangkat

dalam sebuah kajian penelitian level sarjana. Untuk itu, peneliti berharap bahwa ke depannya hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan referensi tambahan, utamanya bagi Civitas Akademika Universitas Katolik Parahyangan yang berkonsentrasi pada program studi Hubungan Internasional, dan umumnya bagi para pembaca yang telah meluangkan waktunya membuka lembar demi lembar hasil penelitian ini.

#### **1.4 Kajian Terdahulu**

Kajian yang dilakukan terkait *Islamophobia* di Eropa ini sudah banyak menjadi sorotan banyak pihak, baik itu dari para akademisi maupun OI yang telah mencoba mengkaji masalah ini. Terkait sorotan dalam penelitian ini, maka dilakukanlah sebuah penelusuran terhadap hasil-hasil kajian terdahulu tentang *Islamophobia* di Eropa, dan ditemukanlah beberapa hasil penelitian yang serupa namun dengan penekanan pembahasan yang berbeda. Berikut beberapa kajian terdahulu yang dianggap relevan oleh peneliti;

Tulisan pertama dibuat oleh Liz Fekete yaitu seorang Kepala Peneliti di *Institute of Race Relations* dan seorang editor dari *IRR's European Race Bulletin*. Liz Fekete pada tahun 2008 melakukan penelitian berjudul "*Integration, Islamophobia and Civil Rights in Europe*."<sup>14</sup> Dalam penelitian ini ditegaskan bahwa untuk mewujudkan iklim integrasi antara masyarakat Eropa dengan masyarakat Muslim yang biasanya pendatang, perlu adanya peran serta tiga elemen utama, yaitu; media,

---

<sup>14</sup> Liz Fekete, "Integration, Islamophobia and Civil Rights in Europe," *Institute of Race Relations*, 2008, diakses pada tanggal 6 Maret 2016, pkl 09:00. <http://www.irr.org.uk/pdf/Integrationreport.pdf>.

pasar, dan pendidikan. Sehingga untuk secara serius menangani fenomena *Islamophobia* ini maka yang diperlukan adalah peran yang dilakukan media, pasar, serta pendidikan harus mampu menampilkan konten yang mendukung kerukunan antar umat beragama sehingga mampu meluruskan anggapan buruk terhadap umat Islam yang dapat menjadi pendorong meningkatnya *Islamophobia*. Dengan menekankan upaya media, pasar, serta pendidikan yang menyajikan konten yang mendukung kerukunan antar masyarakat maka perilaku *xenophobia* bisa ditangani dengan baik.

Penelitian yang kedua, disampaikan oleh Marwan Mohammed yaitu seorang peneliti yang berasal dari *Centre National de la Recherche Scientifique*, Paris. Penelitian yang dilakukannya berjudul “*Islamophobic Trends In Europe.*” Yang diterbitkan pada tahun 2014.<sup>15</sup> Ia menyatakan kondisi *Islamophobia* yang semakin meningkat di negara Eropa harus ditangani melalui opsi-opsi berikut ini; melakukan catatan administrasi terhadap langkah yang diambil korban *Islamophobia*, melakukan survey opini guna memetakan posisi Muslim di berbagai wilayah, melakukan pengujian situasi terkait pembentukan data-data statistik dari adanya diskriminasi yang terjadi dalam ruang sosial tertentu, lalu yang terakhir melakukan survey terhadap jumlah korban untuk mengukur tindak kejahatan dan melakukan penanganan langsung terhadap korban. Dengan melaksanakan mekanisme tersebut maka melalui data-data statistik yang terkumpul maka data statistik tersebut bisa

---

<sup>15</sup> Marwan Mohammed, “Islamophobic Trends In Europe,” *Mediterranean Yearbook*, 2014, diakses pada tanggal 6 Maret, 2016, pkl. 09.15, [http://www.iemed.org/observatori/arees-danalisi/arxius-adjunts/anuari/anuari-2014/Marwan\\_Mohammed\\_Islamophobia\\_Europe\\_IEMed\\_yearbook\\_2014\\_EN.pdf](http://www.iemed.org/observatori/arees-danalisi/arxius-adjunts/anuari/anuari-2014/Marwan_Mohammed_Islamophobia_Europe_IEMed_yearbook_2014_EN.pdf).

dijadikan sebagai langkah awal sebagai referensi untuk menangani *Islamophobia* menggunakan beragam pendekatan yang mungkin bisa dipikirkan secara matang, dengan tetap melihat data yang terkumpul.

Tulisan ketiga ditulis oleh Organisasi Kerjasama Islam (OKI) sendiri yang diberi judul *Combating Intolerance and Discrimination Against Muslims*, di mana dalam tulisan ini OKI menyoroti bahwa negara-negara di Eropa dan Amerika Utara harus menyadari fenomena *Islamophobia* yang mengemuka dengan melakukan beragam pendekatan, artinya negara-negara minoritas Islam harus berkomitmen penuh untuk merespon fenomena *Islamophobia*. Kedua, negara-negara di Eropa dan Amerika Utara seharusnya mampu memasukan poin terkait intoleransi ke dalam proses pembelajaran di sekolah. Ketiga, memasukkan tindakan intoleransi ke dalam kerangka hukum nasional dan menjadikannya sebagai landasan hukum secara efektif apabila ada tindakan intoleransi. Keempat, menetapkan kriteria yang jelas terkait tindakan apa saja yang tergolong tindakan intoleransi, terakhir negara-negara dengan minoritas Muslim harus memberikan ruang bagi Komunitas Muslim untuk berbaur dengan komunitas lokal.<sup>16</sup>

Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya karena unit analisis dari penelitian ini justru merupakan organisasi internasional. Penelitian ini tidak melihat kecenderungan peran media, pasar, pendidikan serta tidak

---

<sup>16</sup> OIC (Ömür Orhun), “*Combating Intolerance and Discrimination Against Muslims*,” *OIC UN*, diakses pada tanggal 15 Januari, 2017, pkl. 07.20, <http://www.oicun.org/uploads/files/articles/Article%20By%20Amb%20Orhun.pdf>

menekankan pada mekanisme statistik dan aturan-aturan legal tertentu sebagai unit analisis penelitiannya dalam mengurangi *Islamophobia* di Eropa, juga tidak secara langsung melihat bagaimana komitmen negara-negara di Eropa dan Amerika Utara dalam mengurangi *Islamophobia*. Namun, penelitian ini berfokus pada upaya OKI dalam merespon fenomena *Islamophobia* di Eropa, tahun 2013-2015.

Peneliti merasa kajian-kajian yang mengaitkan antara peran OKI sebagai organisasi yang menangani *Islamophobia* masih sangat jarang, padahal penting untuk mengetahui seberapa jauh upaya OKI sebagai organisasi yang berbasis Islam untuk turut merespon *Islamophobia*, sehingga bisa dilihat secara langsung perbedaan pendekatan yang dilakukan, antara perspektif Islam yang dilakukan oleh OKI, dengan penelitian lain yang tidak terkait dengan perspektif Islam dalam menangani *Islamophobia*. Selain itu, diharapkan penelitian ini mampu melihat pendekatan yang dilakukan OKI sebagai organisasi eksternal di Eropa karena perspektif Islam yang dibawa oleh organisasi ini.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran ialah suatu himpunan dari argumen-argumen yang disusun secara sistematis guna mendukung teori-teori maupun konsep-konsep yang dipergunakan dalam penelitian untuk mempermudah membangun rasionalitas dalam menjawab rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Teori sendiri memiliki pengertian sebagai konstruksi intelektual yang membantu peneliti untuk memilih fakta dan menginterpretasikannya guna dijadikan alat bantu atau 'model' berpikir

dalam menjelaskan serta memprediksikan suatu kejadian maupun fenomena tertentu.<sup>17</sup>

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan teori neoliberalisme institusionalis dan beberapa konsep yang menyokong penelitian ini, di antaranya; upaya, organisasi internasional, *xenophobia*, *Islamophobia*, dan migrasi. Penjelasan terperinci dan sistematis dari teori dan konsep yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah seperti di bawah ini.

Penelitian bertumpu pada salah satu teori, yaitu neoliberalisme institusionalis yang dipelopori oleh Robert Keohane (1989) dan Oran Young (1986), ide ini pertama kali muncul sekitar tahun 1960an-1970an, di mana dalam rentang waktu tersebut banyak aktor-aktor non negara mulai bermunculan seperti Organisasi Internasional, Perusahaan Multinasional, serta aktor-aktor pembawa kepentingan lainnya seperti pembela Hak Asasi Manusia (HAM) dan pembela keberlangsungan lingkungan. Fenomena kemunculan aktor-aktor non negara inilah yang kemudian memunculkan pemahaman bahwa negara bukan satu-satunya aktor utama yang mewarnai konstelasi politik global.<sup>18</sup> Pada intinya, pemikiran utama teori ini menyatakan bahwa negara bukanlah satu-satunya aktor rasional di dunia ini.<sup>19</sup>

Pemikiran ini hadir ketika tingkat interdependensi antar negara-negara Barat dengan Jepang diwarnai oleh hubungan yang kuat dan kompleks, di mana koneksi

---

<sup>17</sup> Viotti dan Mark V. Kauppi, *International Relations Theory-3<sup>rd</sup> Edition*, (London: Pearson, 2012), hal. 3.

<sup>18</sup> Viotti dan Kauppi, *International Relations*, hal. 115.

<sup>19</sup> Robert Jackson dan Georg Sorensen, *Introduction to International Relations: Theories and Approaches-4<sup>th</sup> Edition*, (New York: Oxford University Press Inc., 2010), hal. 42-43.

yang terjalin entah dalam hal hubungan antar bangsa terkait hubungan politik antar-pemerintah, maupun hubungan transnasional untuk kepentingan korporasi bisnis terjalin dalam iklim yang saling bergantung.<sup>20</sup>

Ketika terdapat sebuah derajat interdependensi yang kuat antar negara maka kompleksitas dan intensitas hubungan antara negara akan semakin tinggi, kondisi tersebut dapat menimbulkan berbagai permasalahan yang mengarah pada konflik. Hal tersebut diperparah oleh keberagaman kepentingan nasional dari setiap negara yang memungkinkan terjadinya persinggungan kepentingan yang bisa berujung pada konflik. Dalam rangka memanajemeni kondisi tersebut, negara-negara biasanya akan memiliki kecenderungan membangun iklim kerja sama melalui pembentukan institusi internasional untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi bersama (*common problems*).<sup>21</sup>

Pembuatan sebuah institusi ini akan mempromosikan suatu iklim kerja sama yang sifatnya melewati batas-batas nasional suatu negara, kerja sama yang terjalin tentunya akan mempermudah operasional melalui ketersediaan informasi antar anggota serta mampu menekan biaya operasional.<sup>22</sup> Sehingga, di tengah konstelasi global yang saling terhubung satu dan lainnya, maka potensi konflik dapat tergeser dengan keberadaan institusi.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Jackson dan Sorensen, *Introduction*, hal. 42-43.

<sup>21</sup> Jackson dan Sorensen, *Introduction*, hal. 43.

<sup>22</sup> Jackson dan Sorensen, *Introduction*, hal. 43.

<sup>23</sup> Martin Ceadel, *Living the Great Illusion: Sir Norman Angell, 1872-1976*, (New York: Oxford University, 2009), hal. 1-3.



Neoliberalisme institusionalis sendiri membagi tipe organisasi ke dalam tiga bentuk, diantaranya:<sup>24</sup> *Formal intergovernmental* atau *cross national*, merupakan organisasi yang dibentuk oleh negara-negara demi kepentingan anggota yang memiliki kerangka legal. Di dalamnya terdapat suatu sistem birokrasi, aturan-aturan yang telah disepakati, serta misi dari organisasi yang terlihat secara eksplisit. *Non-governmental organization*, merupakan institusi yang bersifat *non profit*, yang struktur pengisinya biasanya terdiri dari sukarelawan yang menangani isu baik dalam skala lokal, nasional, maupun global. *International regime*, merupakan sebuah peraturan yang telah disetujui secara global oleh negara-negara di dunia, peraturan terkait ialah peraturan yang bersifat kesepakatan bersama yang secara umum bisa digunakan untuk menghadapi masalah global. Dan terakhir *Convention*, merupakan keluaran dari sebuah institusi formal berupa peraturan maupun kesepakatan antara para aktor yang terlibat.

Dalam penelitian ini akan difokuskan kepada *Formal intergovernmental* atau *cross national*, hal ini dikarenakan OKI merupakan organisasi yang tergolong ke dalamnya. Selain itu, dalam menjalankan perannya, suatu organisasi internasional pasti menjalankan fungsinya, di antaranya:<sup>25</sup> *Informational*, sebagai penyalur informasi. *Forum*, organisasi internasional sebagai wadah berkumpulnya negara-negara untuk berdiskusi dan menemukan solusi. *Normative*, menentukan standar perilaku berupa aturan kepada negara-negara anggotanya. *Rule creation*, membuat

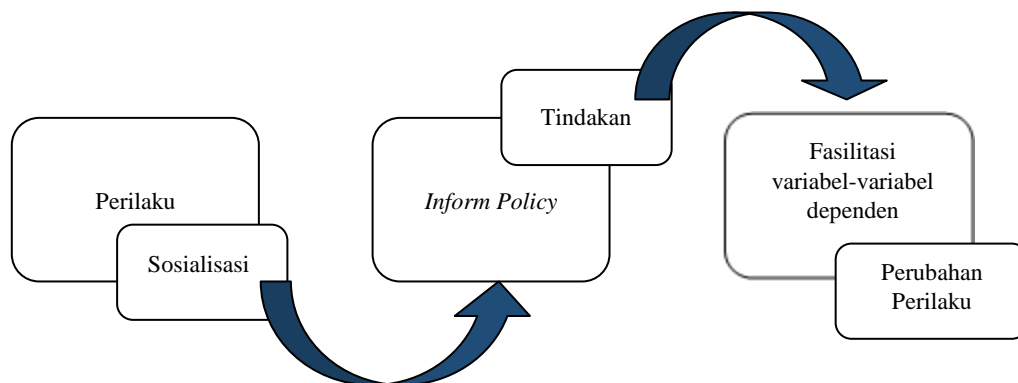
---

<sup>24</sup> Viotti dan Mark V. Kauppi, *International Relations Theory-3<sup>rd</sup> Edition*, (London: Pearson, 2012), hal. 147.

<sup>25</sup> Margaret P. Karns dan Karen A. Mingst, *International Organizations: The Politics and Processes of Global Governance*, (USA: Lynne Rienner Publisher, 2010), hal. 7.

kebijakan atau keputusan yang disepakati anggotanya yang biasanya mengikat secara resmi. *Rule supervision*, memonitor jalannya peraturan dan kebijakan, mengadili sengketa, serta mengambil langkah-langkah demi terwujudnya penegakan aturan. Dan, *Operational*, organisasi internasional menjalankan fungsinya untuk menggunakan sumber daya yang ada, memberikan mekanisme berupa bantuan teknis.

**Bagan 1.1 Organisasi dalam Memengaruhi Perilaku Negara<sup>26</sup>**

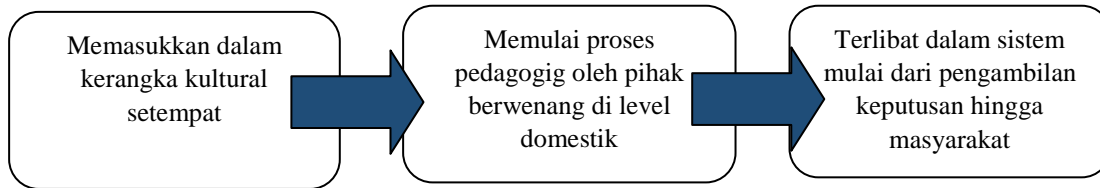


Pada bagan 1.1 di atas ditunjukkan bagaimana idealnya kerja suatu OI dalam memengaruhi perilaku suatu negara. Kondisi yang diperlukan agar sosialisasi berjalan dengan baik ialah: (1) negara sasaran ada dalam masa transisi; (2) aktor yang melakukan sosialisasi diinginkan oleh pihak-pihak yang disasar; (3) ada dialog tatap muka yang intensif.<sup>27</sup> Mekanisme ini menunjukkan secara implisit soal cara kerja OI yang bisa merubah perilaku para aktor. Ada pun tahapan sosialisasi digambarkan pada bagan 1.2 berikut ini:

<sup>26</sup> Citra Hennida, M.A., *Rezim dan Organisasi Internasional: Interaksi Negara, Kedaulatan, dan Institusi Internasional*, (Malang: Intrans Publishing, 2015), hal. 118.

<sup>27</sup> Hennida, *Rezim dan Organisasi*, hal. 117.

### Bagan 1.2 Tahapan Sosialisasi OI<sup>28</sup>



Memasukkan dalam kerangka kultural setempat maksudnya adalah setiap OI yang memegang suatu fungsi harus mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan tempat dirinya beroperasi. Memulai proses pedagogig oleh pihak berwenang di level domestik, di mana OI melakukan pendekatan terhadap para pemangku kepentingan setempat, pendalaman pemahaman terhadap lingkungan penting untuk dilakukan. Yang terakhir, terlibat dalam sistem mulai dari pengambilan keputusan hingga masyarakat, dalam tahap ini OI terlibat di dalam proses pembuatan kebijakan, melakukan pengawasan intensif hingga terjun langsung untuk melakukan pendekatan dengan masyarakat.

Meskipun terdapat fungsi-fungsi dari OI, namun tidak menutup kemungkinan bahwa OI untuk gagal dalam menjalankan fungsinya tersebut.<sup>29</sup> Hal yang bisa menjadikan suatu OI gagal dalam menjalankan fungsinya bisa terdiri dari banyak faktor, salah satunya adalah dikarenakan kebijakan domestik yang dimiliki negara seringkali bertentangan dengan apa yang telah disepakati dalam institusi.<sup>30</sup> Karena kebijakan domestik dan apa yang diaplikasikan pada institusi seharusnya memiliki

<sup>28</sup> Hennida, *Rezim dan Organisasi*, hal. 119.

<sup>29</sup> Arthur A. Stein, *The Oxford Handbook on International Relations*, (New York: Oxford University Press Inc., 2008), hal. 211.

<sup>30</sup> Stein, *Oxford Handbook*, hal. 215.

hubungan yang mutual atau saling mendukung, karena kebijakan domestik pasti akan memengaruhi tingkat komitmen dari suatu negara terhadap apa yang telah disepakati dalam institusi, dan sebaliknya bahwa kesepakatan dalam institusi juga akan memengaruhi secara domestik.

Oleh karena itu penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan analisis terkait upaya OKI dalam merespon *Islamophobia* di kawasan Eropa, maka dalam menjawab pertanyaan umum dari penelitian ini selain disokong oleh teori yang telah dijelaskan sebelumnya, kita perlu mengetahui konsep-konsep yang dipergunakan, untuk menyamakan persepsi, berikut uraian dari konsep yang dipergunakan.

Upaya, bisa diterjemahkan sebagai sekumpulan dari usaha-usaha yang dilaksanakan oleh suatu OI dalam rangka mencapai tujuannya. Tujuan yang dimiliki suatu OI diterjemahkan kepada suatu usaha-usaha yang dilaksanakan, menurut Clive Archer tujuan sendiri adalah hasil akhir yang telah menjadi ketetapan bersama dari seluruh anggota OI untuk diwujudkan bersama-sama.<sup>31</sup>

Organisasi internasional, merupakan suatu konsep dari perspektif liberalisme, Evan dan Newnham (1998) menyatakan bahwa OI merupakan sebuah institusi formal yang strukturnya dibangun oleh perjanjian yang disepakati oleh para anggotanya baik secara bilateral maupun multilateral. Rudi (1993) menambahkan bahwa dalam organisasi internasional terdapat instrumen seperti; kerja sama lintas batas negara,

---

<sup>31</sup> Clive Archer, *International Organizations-3<sup>rd</sup> Edition*, (London: Routledge, 2003), hal. 33.

tujuan yang disepakati, struktur organisasi, serta hadirnya pelaksanaan fungsi secara berkesinambungan.<sup>32</sup>

Selanjutnya mari kita bahas konsep *xenophobia* dan *Islamophobia*, pertamanya mari kita pahami makna dari *xenophobia*, konsep ini secara sederhana berarti rasa kebencian serta ketakutan terhadap orang yang dianggap asing yang dirasakan oleh sekelompok orang maupun individu.<sup>33</sup> Sedangkan *Islamophobia* ialah ketakutan yang berlebihan terhadap hal-hal berbau Islam, *Islamophobia* ini muncul didorong utamanya oleh keberadaan situasi politik dan sejarah. *Islamophobia* ini bukan merupakan suatu permasalahan baru dalam hubungan Islam dan Barat. Karena, sejak berabad-abad silam sewaktu terjadinya Perang Salib, *Islamophobia* telah muncul sebagai konsep yang tertanam dalam budaya Barat sejak abad XI.<sup>34</sup> Fenomena *xenophobia* dan *Islamophobia* ini seperti apa yang dikatakan oleh semboyan yang dilemparkan Samuel Huntington, yaitu: “tabrakan antar kebudayaan.”<sup>35</sup>

Sedangkan menurut OKI, *Islamophobia* ialah sebuah perasaan sentimen terkait rasa takut terhadap Islam, perasaan takut ini bisa bertransformasi menjadi sebuah tindakan yang berbasis intoleransi dan ekspresi sikap diskriminasi terhadap Muslim, memperolok Islam dan simbol-simbolnya dan bahkan berbentuk tindakan

---

<sup>32</sup> Citra Hennida, M.A., *Rezim dan Organisasi Internasional: Interaksi Negara, Kedaulatan, dan Institusi Internasional*, (Malang: Intrans Publishing, 2015), hal. 7-8.

<sup>33</sup> Meriam Webster, “Definition of Xenophobia,” *Meriam Webster Online*, diakses pada 4 April, 2016, pkl. 10:41 <http://www.merriam-webster.com/dictionary/xenophobia>.

<sup>34</sup> Alwi Shihab, *Membedah Islam di Barat-Menepis Tudingan, Meluruskan Kesalahpahaman*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hal. 2-8.

<sup>35</sup> Shihab, *Membedah Islam*, hal 1-2.

kejahatan yang termanifestasi dalam perilaku kekerasan. *Islamophobia* adalah bagian dari gerakan rasisme yang perlu diperangi karena mengancam perdamaian dunia.

Migrasi, merupakan pemahaman umum dari aktivitas manusia yang melakukan perpindahan melewati batas-batas geografis, sebuah “*no man’s land*” diibaratkan suatu hal yang mustahil untuk ada di tengah kondisi demografi yang meningkat, sehingga aktivitas perpindahan manusia ini dihadapkan pada banyak hambatan serta tantangan baik secara sosial, politik maupun budaya.<sup>36</sup> Apa yang terjadi akhir-akhir ini di mana benua Eropa diserbu secara besar-besaran oleh masyarakat yang berasal dari wilayah Timur Tengah merupakan salah satu contoh dari proses migrasi yang bersifat lintas batas negara.

Dengan menggunakan teori neoliberalisme institusionalis serta sokongan dari konsep-konsep di atas peneliti akan melakukan kelanjutan penelitian ini, teori dan konsep tersebut akan menjadi rujukan model bagi pembahasan dalam bab-bab selanjutnya. Penggunaan neoliberalisme institusionalis sebagai teori yang dijadikan landasan dianggap penting karena teori ini dianggap mampu menganalisis suatu aktivitas suatu OI. Berikut alur logis kerangka berpikir dari penelitian ini:

---

<sup>36</sup> Riwanto Tirtosudarmo, *On the Politics of Migration: Indonesia and Beyond*, (Jakarta: LIPI Press, 2015), hal. IX.

**Bagan 1.3 Model Alur Logis Kerangka Berpikir**



## 1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

### 1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam tulisan ini ialah metode kualitatif. Di mana dalam prosesnya metode ini mengadalkan pada; menelaah proses, maksud, tujuan yang memiliki standar yang bersifat prosedural di mana peneliti harus menjawab pertanyaan penelitian secara sistematis, pengumpulan bukti serta fakta, memproduksi pemahaman baru melalui interpretasi terhadap berbagai sumber. Metode ini juga merujuk pada definisi, konsep, karakteristik, serta deskripsi mengenai sesuatu.<sup>37</sup> Guna menghasilkan penemuan yang relevan untuk memperkaya bidang studi.

<sup>37</sup> Bruce L. Berg and Howard Lune, *Qualitative Research Methods for The Social Sciences 8<sup>th</sup> Edition*, (United States of America: Pearson Education Inc, 2012), hal. 3.

Melalui metode yang berlaku dalam penelitian kualitatif, peneliti akan berupaya untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan dengan merujuk pada proses, maksud, tujuan, serta melakukan peninjauan terhadap kajian yang terkait bagaimana upaya OKI dalam menangani fenomena *Islamophobia* di Eropa dengan memaparkan bukti serta fakta yang terjadi.<sup>38</sup>

Dalam menjawab rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang ada, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif analitikal untuk mengetahui bagaimana OKI mengimplementasikan perannya dalam menangani *Islamophobia*. Deskriptif analitikal adalah jenis penelitian yang bukan sekedar memaparkan suatu proses semata, namun memaparkan suatu proses dengan cara mengaitkan hubungan antar aspek yang ada.

### **1.6.2 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini ialah teknik pengumpulan data primer dan sekunder, yaitu dengan cara mengandalkan studi literatur yang memuat data-data berupa dokumen resmi, jurnal, artikel, buku dan sumber lainnya baik yang bersifat fisik maupun digital yang diakses melalui internet. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh teknik pengumpulan data berjenis wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap perwakilan OKI, Bapak Dodik Ariyanto yang menjabat di *General*

---

<sup>38</sup> Grefory J. Moore, *Research Methods for International Relations Studies: Assembling an Effective Toolkit*, (Chicago: Peking University Press, 2003), hal. 3.



*Secretariat pada divisi Dialogue and Outreach Department bagian Focal Point to the Alliance of Civilizations.*

### **1.7 Sistematika Pembahasan**

Sistematika yang akan dibangun dalam penelitian ini akan terdiri dari lima bab dengan sistematika sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

BAB I PENDAHULUAN, bab ini berisikan bagian-bagian sebagai berikut: latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran yang berfungsi sebagai fondasi dalam menopang pembahasan dalam bab-bab selanjutnya, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan bagian terakhir ialah sistematika pembahasan.

BAB II ORGANISASI KERJA SAMA ISLAM (OKI) SEBAGAI ORGANISASI KERJASAMA MULTILATERAL ANTARA NEGARA-NEGARA ISLAM DI DUNIA, bab ini berisikan profil OKI dalam kerangka teori neo-liberalisme institusionalis. Pada Bab ini dibahas terkait sejarah terbentuknya OKI, nilai-nilai yang berlaku dalam institusi, struktur dan fungsi utama dari organisasi.

BAB III DINAMIKA KEDATANGAN MIGRAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP FENOMENA ISLAMOPHOBIA DI EROPA, pada bab ini dibahas dinamika *Islamophobia* yang terjadi di Eropa. Pada bab ini dibahas pula terkait data-data masyarakat Muslim yang tinggal di Eropa, serta hubungan sebab akibat mengapa kehadiran para migran tersebut dapat memicu *Islamophobia*, kasus-kasus

*Islamophobia* dan lain sebagainya. Pada Intinya, dalam bab ini akan dibahas terkait dinamika *Islamophobia* yang mewarnai kawasan Eropa dengan menampilkan fakta-fakta yang ada. Pembahasan dalam bab ini tetap berpatok pada teori neoliberalisme institusionalis.

BAB IV UPAYA ORGANISASI KERJASAMA ISLAM (OKI) DALAM MENANGANI FENOMENA ISLAMOPHOBIA DI EROPA TAHUN 2013-2015, pada bab ini dibahas terkait upaya yang dilakukan OKI dalam merespon isu *Islamophobia* di kawasan Eropa karena OKI merupakan organisasi internasional yang secara langsung melakukan langkah-langkah konkret dalam merespon isu *Islamophobia* di kawasan ini. Setelah diketahui upaya yang dilakukan baik upaya OKI di dunia maupun di Eropa terkait penanganan *Islamophobia*, maka dilanjutkan dengan melihat hasilnya untuk kemudian dievaluasi menggunakan teknik SWOT untuk mengetahui tingkat keberhasilannya.

BAB V SIMPULAN, dan pada bab kelima atau terakhir akan diutarakan suatu simpulan terkait pertanyaan penelitian yang ada untuk menutup keseluruhan kajian dalam penelitian ini. Simpulan ini merupakan intisari dari keseluruhan kajian yang ada dalam penelitian ini.